

## **KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN YANG DIRENCANAKAN OLEH GURU PADA MODUL AJAR IPAS KELAS V DI SDN 14 SUNGAI RAYA**

**Fitri Handayani<sup>1</sup>, Dassy Setyowati<sup>2</sup>, Yunika Afryaningsih<sup>3</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat<sup>1,2,3</sup>

Email : [frihndyn39@gmail.com](mailto:frihndyn39@gmail.com)<sup>1</sup>, [dassysetyowati@unukalbar.ac.id](mailto:dassysetyowati@unukalbar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id](mailto:yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya model pembelajaran yang efektif di sekolah dasar, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan berpusat pada siswa. Namun, observasi awal di SDN 14 Sungai Raya menunjukkan bahwa modul ajar IPAS kelas V masih cenderung berpusat pada guru. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji model pembelajaran yang direncanakan oleh guru dalam modul ajar IPAS kelas V, mengidentifikasi jenis model yang digunakan (berpusat pada guru vs. siswa), dan mengevaluasi kesesuaianya dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui analisis dokumentasi terhadap dua modul ajar (materi Rantai Makanan dan Keseimbangan Ekosistem) serta wawancara terstruktur dengan guru kelas V. Analisis data difokuskan pada identifikasi model (Inkuiri dan TGT ditemukan) dan klasifikasi langkah pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran yang dipilih (Inkuiri dan TGT) berpotensi berpusat pada siswa, temuan utama adalah perencanaan dalam modul ajar masih menunjukkan dominasi peran guru di beberapa tahapan dan belum optimal mengimplementasikan sintaks model secara penuh untuk mendorong keaktifan siswa. Disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam modul ajar belum sepenuhnya selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, sehingga diperlukan refleksi dan pengembangan lebih lanjut agar lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

**Kata Kunci:** *Model pembelajaran, modul ajar, IPAS, Kurikulum Merdeka*

### **ABSTRACT**

This research is motivated by the importance of effective learning models in elementary schools, particularly in the context of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), which emphasizes a student-centered approach. However, initial observations at SDN 14 Sungai Raya indicated that the fifth-grade science learning module still tended to be teacher-centered. Therefore, this study focused on examining the learning models planned by teachers in the fifth-grade science learning module, identifying the type of model used (teacher-centered vs. student-centered), and evaluating its suitability with the principles of the Independent Curriculum. This study used a descriptive qualitative approach. The research stages included data collection through documentation analysis of two learning modules (Food Chain and Ecosystem Balance) and structured interviews with fifth-grade teachers. Data analysis focused on model identification (Inquiry and TGT were found) and classification of the learning steps. The results showed that although the selected learning models (Inquiry and TGT) had the potential to be student-centered, the main finding was that the planning in the learning modules still showed a dominant role of the teacher at several stages and had not optimally implemented the full model syntax to encourage student engagement. It was concluded that the learning planning in the teaching module was not fully aligned with the spirit of the Independent Curriculum, requiring further reflection and development to make it more interactive and student-centered.

**Keywords:** *Learning model, teaching module, Natural Sciences, Independent Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memegang peranan sebagai tahap awal yang sangat penting dan fundamental dalam membentuk fondasi kemampuan berpikir, bersikap, serta berperilaku seorang siswa. Kualitas pendidikan di jenjang ini sangat menentukan keberhasilan siswa pada tahap pembelajaran selanjutnya. Untuk mendukung proses tersebut, guru sebagai arsitek pembelajaran di kelas diberi keleluasaan, terutama dalam Kurikulum Merdeka, untuk menyusun modul ajar. Modul ajar ini berfungsi sebagai cetak biru yang memuat tujuan pembelajaran, rincian langkah-langkah kegiatan, serta model pembelajaran yang akan digunakan (Arini et al., 2025; Fadli et al., 2025). Pemilihan model pembelajaran ini menjadi krusial karena ia sangat menentukan arah, corak, dan kualitas proses pembelajaran yang akan terjadi di dalam kelas. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu guru dalam memilih strategi yang paling tepat guna mencapai tujuan belajar, sekaligus memungkinkan pengelolaan waktu dan sumber belajar secara lebih efektif dan efisien (Hamzah et al., 2025; Rohmiyati & Tuhuteru, 2024).

Secara ideal, model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua orientasi utama: yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) dan yang berorientasi pada siswa (*student-centered*) (Lestari et al., 2024). Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengamanatkan pergeseran paradigma menuju pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam ekosistem *student-centered* yang ideal, siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka didorong untuk terlibat dalam proses inkuiri, kolaborasi, dan berpikir kritis, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memandu dan memotivasi. Pemilihan model yang tepat, yang selaras dengan filosofi ini, diyakini dapat meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan motivasi intrinsik siswa. Hal ini akan mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih aktif dan menyenangkan, karena mereka merasa memiliki otonomi dan relevansi dalam proses belajar mereka. Pembelajaran yang aktif ini adalah jantung dari implementasi Kurikulum Merdeka yang sesungguhnya (Nasir & Muhammad, 2024; Sulaiman et al., 2023).

Relevansi model pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar dapat bervariasi, bergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai, karakteristik unik dari materi yang diajarkan, serta gaya mengajar yang dimiliki oleh masing-masing guru. Fleksibilitas ini memang disediakan oleh Kurikulum Merdeka. Namun, di sinilah letak urgensi dilakukannya sebuah kajian. Sangat penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap model-model pembelajaran yang *direncanakan* oleh guru dalam dokumen modul ajar mereka. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecenderungan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah benar-benar mengarah pada pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, ataukah secara substansial masih bersifat konvensional, pasif, dan berpusat pada guru (Azzahrah et al., 2025; Mahriani & Jannah, 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025). Penekanan utama dalam kajian ini tidak terletak pada evaluasi kinerja guru saat mengajar di kelas, melainkan pada analisis kritis terhadap isi modul ajar sebagai sebuah dokumen perencanaan pembelajaran formal.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai sebuah inovasi kurikuler. IPAS mengusung pendekatan terpadu yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami lingkungan sekitar mereka, baik alam maupun sosial, secara ilmiah dan kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran IPAS idealnya harus jauh dari metode ceramah yang pasif. Sebaliknya, ia menuntut penerapan model-model pembelajaran yang mampu merangsang rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan, dan memfasilitasi diskusi kritis.

Model seperti *inquiry-based learning*, *project-based learning*, atau *problem-based learning* seharusnya menjadi pilihan utama dalam modul ajar IPAS, karena model-model tersebut secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka (Abdullah et al., 2025; Saputri et al., 2023).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan realitas di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 14 Sungai Raya, ditemukan bahwa sebagian besar modul ajar IPAS yang digunakan guru dalam perencanaan pembelajarannya masih menunjukkan orientasi yang kuat pada model yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dokumen perencanaan tersebut teridentifikasi belum sepenuhnya memuat atau merinci sintaks model pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa secara optimal. Hal ini berdampak langsung pada proses di kelas, di mana keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPAS menjadi kurang. Akibatnya, pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang seharusnya menjadi fokus utama, menjadi terbatas. Kesenjangan antara rancangan modul ajar dengan tuntutan filosofis Kurikulum Merdeka inilah yang menjadi permasalahan sentral.

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya dilakukan sebuah kajian mendalam terhadap dokumen perencanaan pembelajaran sebagai langkah evaluasi dan upaya perbaikan mutu pembelajaran. Jika perencanaan dalam modul ajar saja masih bersifat *teacher-centered*, sulit untuk mengharapkan implementasi di kelas akan berlangsung secara *student-centered*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk mengkaji model-model pembelajaran yang direncanakan oleh guru pada dokumen modul ajar IPAS kelas V di SDN 14 Sungai Raya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai kecenderungan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam perencanaannya, serta menganalisis relevansi model-model tersebut dengan prinsip-prinsip dasar yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Nilai kebaruan (inovasi) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada analisis dokumen perencanaan, yaitu modul ajar, sebagai artefak yang merefleksikan pemahaman guru terhadap kurikulum. Penelitian ini tidak menilai praktik mengajar guru secara langsung, melainkan mengkaji *rencana* yang tertulis dalam modul ajar IPAS. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menganalisis dua modul ajar (materi Rantai Makanan dan Keseimbangan Ekosistem) serta melakukan wawancara terstruktur dengan guru. Analisis difokuskan pada identifikasi model yang dipilih (seperti Inkuiiri dan TGT) dan mengevaluasi apakah langkah-langkah (sintaks) yang direncanakan dalam modul tersebut benar-benar mendorong keaktifan siswa atau justru masih didominasi oleh peran guru. Temuan ini penting untuk memberikan masukan konstruktif dalam perancangan modul ajar IPAS agar ke depannya lebih selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilaksanakan pada kondisi alamiah (*natural setting*) di SDN 14 Sungai Raya. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara akurat fenomena perencanaan model pembelajaran oleh guru dalam konteks implementasi *Kurikulum Merdeka*. Fokus utama penelitian adalah hasil kajian peneliti terhadap perencanaan model pembelajaran yang terdokumentasi dalam modul ajar (*modul ajar*) mata pelajaran IPAS untuk kelas V. Data yang dikumpulkan secara spesifik mencakup jenis-jenis model pembelajaran yang dipilih guru, analisis kesesuaian antara model tersebut dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, langkah-langkah kegiatan yang dirancang, metode asesmen yang direncanakan, serta pertimbangan pedagogis yang melandasi penyusunan modul ajar tersebut. Pengumpulan informasi ini dilakukan melalui analisis mendalam terhadap Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

dokumen modul ajar itu sendiri dan diperkuat dengan wawancara langsung bersama guru penyusunnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas V di SDN 14 Sungai Raya, yang berperan sebagai informan kunci karena bertanggung jawab langsung dalam merancang dan menyusun modul ajar IPAS berbasis *Kurikulum Merdeka*. Informasi mendalam mengenai proses perencanaan dan pertimbangan pedagogis digali dari guru ini. Prosedur pengumpulan data utama yang digunakan adalah analisis dokumentasi dan wawancara. Analisis dokumentasi difokuskan pada modul ajar IPAS kelas V, khususnya pada komponen-komponen yang memuat perencanaan model pembelajaran, langkah kegiatan, tujuan, dan asesmen, untuk mengidentifikasi model yang direncanakan dan orientasinya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan (mencakup pertanyaan tentang pilihan model, langkah implementasi, orientasi *student-centered* vs *teacher-centered*, kendala, dan harapan) untuk memperoleh pemahaman mendalam. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen kunci, lembar dokumentasi (modul ajar), dan pedoman wawancara.

Data kualitatif yang terkumpul dari hasil analisis modul ajar dan transkrip wawancara kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis ini mengikuti tiga alur utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2018). Reduksi data melibatkan pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan mengenai perencanaan model pembelajaran. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam kategori atau pola yang bermakna. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola tersebut untuk memahami secara utuh perencanaan model pembelajaran dalam modul ajar. Untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, secara spesifik menggunakan triangulasi teknik (membandingkan data dari analisis dokumen dan wawancara) serta triangulasi sumber (memverifikasi informasi dari guru sebagai sumber utama).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (1) pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (2) pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pemilihan dua modul ajar dengan materi yang berbeda dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan representatif mengenai pola perencanaan pembelajaran oleh guru. Dengan membandingkan dua topik yang berbeda, yaitu materi “Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan” serta “Keseimbangan Ekosistem,” analisis ini memungkinkan peneliti melihat konsistensi atau variasi dalam penerapan model pembelajaran serta sejauh mana pendekatan berpusat pada guru dan siswa diterapkan pada konteks materi yang berbeda. Melalui lembar analisis ini, peneliti memperoleh gambaran sejauh mana guru menerapkan pendekatan yang berorientasi pada siswa dan bagaimana keseimbangan peran gurusiswa tercermin dalam kegiatan pembelajaran di dalam modul ajar tersebut. Berikut merupakan hasil analisis modul ajar guru pada table berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Modul Ajar Guru**

No	Modul Ajar Ke-	Temuan		Keterangan
		Berpusat Pada Guru	Berpusat Pada Siswa	
1	Modul Ajar Ke-	√	√	1) Model inkuirি dalam modul ini mendorong peserta didik

	1((Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan)			untuk mengamati, menyelidiki, mendiskusikan, dan menyimpulkan konsep rantai makanan dan jaring- jaring makanan secara mandiri. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pemberi penguatan konsep. Langkah-langkah pembelajaran seperti pengamatan narasi, diskusi kelompok, bermain peran, dan presentasi menunjukkan dominasi aktivitas siswa.
2	Modul Ajar Ke-2 (Keseimbangan Ekosistem)	√	√	2) Model TGT diterapkan dengan pembelajaran kooperatif berbasis permainan. Peserta didik dibagi dalam kelompok, melakukan games, dan tournament mencari jawaban yang berkaitan dengan penyebab dan dampak ketidakseimbangan ekosistem. Guru mengatur struktur, menjelaskan konsep awal, dan membimbing proses. Siswa aktif dalam kegiatan inti melalui permainan dan diskusi kelompok.

### **Paparan Data Model Pembelajaran Pada Modul Ajar Guru Ke- 1**

#### **Hasil Dokumentasi Modul Ajar Guru**

Pada modul ajar pertama, guru menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam penyampaian materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti secara eksplisit menunjukkan dominasi pendekatan berpusat pada siswa. Siswa diminta mengamati narasi pembuka, merespons pertanyaan-pertanyaan esensial secara bebas, dan menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil, menyusun bagan rantai makanan, serta membacakan hasil diskusi mereka secara bergantian. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta pemahaman konsep secara kolaboratif. Guru hanya memberikan panduan awal, seperti memberikan contoh dalam bentuk bagan di papan tulis, namun eksplorasi isi sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik. Puncaknya, siswa diminta menggambar jaring-jaring makanan hasil dari kegiatan bermain peran dalam kelompok besar. Meskipun peran guru tetap ada, terutama dalam kegiatan pendahuluan (membangun apersepsi, menyampaikan tujuan) dan penutup (penguatan konsep dan refleksi), keseluruhan rangkaian pembelajaran secara dominan berpusat pada siswa. Model inkuiri diterapkan sesuai dengan

karakteristiknya, dan berhasil mendorong kemandirian belajar serta keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep IPAS secara bermakna.

### **Hasil Wawancara**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, diperoleh informasi bahwa dalam modul ajar pertama yang membahas materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan, guru menggunakan model inkuiiri. Guru menyampaikan bahwa inkuiiri dianggap mampu mendorong siswa agar tidak hanya menerima penjelasan, melainkan terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan diskusi. Guru menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran disusun secara runtut sesuai dengan sintaks inkuiiri. Pada tahap awal, guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan, serta menampilkan contoh bagan rantai makanan. Namun setelah itu, kegiatan lebih banyak berpusat pada siswa. Mereka diajak mengamati narasi, menanggapi pertanyaan pemantik, berdiskusi dalam kelompok kecil, hingga melakukan bermain peran untuk menggambarkan alur rantai makanan. Di akhir kegiatan, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok serta menggambar jaring-jaring makanan berdasarkan hasil diskusi. Guru juga menuturkan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan kemampuan siswa yang beragam.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiiri**

Berdasarkan kegiatan inti dalam modul pertama, langkah-langkah model pembelajaran inkuiiri yang diterapkan guru terdiri dari tahapan berikut Mengamati Siswa diminta membaca narasi pembuka yang disediakan dalam buku siswa. Guru memantik siswa dengan pertanyaan seperti "Bagaimana tikus mendapatkan energi?" untuk mengarahkan fokus pada konsep rantai makanan. 1) Merumuskan Masalah Melalui pertanyaan esensial, siswa didorong untuk berpikir tentang kemungkinan permasalahan dalam rantai makanan. Guru tidak langsung menjelaskan, melainkan memberi kesempatan siswa berdiskusi. 2) Merancang Penyelidikan Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta membuat bagan rantai makanan berdasarkan teks dan diskusi. Mereka menyusun rencana bermain peran untuk mensimulasikan posisi makhluk hidup dalam rantai makanan. 3) Melakukan Penyelidikan Siswa melakukan kegiatan bermain peran dalam kelompok dan membuat visualisasi jaring-jaring makanan. Guru hanya memberi contoh awal, sisanya dilakukan oleh siswa secara mandiri. 4) Menarik Kesimpulan Setelah semua kegiatan selesai, siswa menyimpulkan hasil belajar mereka melalui presentasi dan diskusi kelas. Guru memberi penguatan konsep, tetapi kesimpulan awal berasal dari siswa. 5) Refleksi Di akhir pembelajaran, siswa diajak merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka memperoleh pemahaman tersebut. Guru memfasilitasi refleksi melalui tanya jawab terbuka.

### **Paparan Data Model Pembelajaran Modul ke- 2**

#### **Hasil Dokumentasi Modul Ajar Guru**

Pada modul ajar kedua, guru merancang pembelajaran menggunakan model Teams Games Tournament (TGT), salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja kelompok dengan aktivitas permainan edukatif. Langkah-langkah pembelajaran dirancang untuk menyeimbangkan peran guru dan siswa. Pada kegiatan pendahuluan, guru masih memegang kendali penuh: mulai dari sapaan, kegiatan ice breaking, penyampaian tujuan pembelajaran, hingga apersepsi tentang penebangan pohon dan dampaknya. Ini mencerminkan pembelajaran berpusat pada guru, khususnya dalam membangun kerangka awal pembelajaran. orientasi pembelajaran bergeser kuat ke arah berpusat pada siswa. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan terlibat dalam games berbasis pertanyaan dan tournament mencari jawaban, baik secara lisan maupun melalui aktivitas lapangan (mencari kartu jawaban). Dalam pelaksanaan TGT, guru tetap memiliki peran penting sebagai pengatur teknis kegiatan dan pembimbing proses. Guru menjelaskan aturan games, mengatur waktu pelaksanaan, dan

memastikan peserta didik memahami mekanisme permainan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara individu, namun tetap dalam bimbingan guru. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi setelah proses permainan, dan guru memberikan dukungan apabila siswa mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara guru dan siswa, meskipun dominasi aktivitas dalam kegiatan inti tetap berada pada peserta didik. Dengan demikian, meskipun model TGT masih mengandung unsur pengendalian guru di beberapa tahapan, khususnya saat pembukaan dan penutupan, struktur utama model ini justru memberikan ruang yang luas bagi aktivitas siswa yang mandiri, kompetitif, dan kolaboratif. Hal ini menjadikan model TGT dalam modul ini sebagai contoh nyata dari pembelajaran berpusat pada siswa yang dipadukan dengan pengelolaan kelas yang sistematis dari guru.

### **Hasil Wawancara**

Pada modul ajar kedua yang membahas keseimbangan ekosistem, guru menyampaikan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah Teams Games Tournament (TGT). Guru memilih model ini karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yang senang belajar sambil bermain. Menurutnya, TGT mampu menggabungkan unsur kompetisi dan kerja sama, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa kegiatan diawali dengan apersepsi dan penyampaian konsep dasar oleh guru. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti permainan edukatif berupa soal-soal terkait ekosistem. Selanjutnya, setiap kelompok mengikuti turnamen sederhana untuk menentukan kelompok dengan skor terbaik. Pada tahap ini, siswa sangat antusias, saling bekerja sama, dan menunjukkan keterlibatan penuh dalam kegiatan. Guru juga mengungkapkan adanya tantangan berupa manajemen waktu dan pengendalian kelas.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran TGT**

Modul ajar kedua, model pembelajaran TGT diterapkan dengan urutan tahapan sebagai berikut: 1) Pengelompokan Siswa Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen. Setiap kelompok akan berpartisipasi dalam games dan turnamen. Guru menjelaskan aturan dan tujuan kegiatan. 2) Penyampaian Materi Awal Guru menyajikan tayangan video dan penjelasan singkat mengenai ketidakseimbangan ekosistem. Ini berfungsi sebagai landasan sebelum permainan dimulai. 3) Pelaksanaan Games (Tournament) Siswa bermain games edukatif berbasis kartu soal dan jawaban. Mereka mencari jawaban yang tepat dan cepat secara kelompok. Aktivitas ini membangun kolaborasi dan kompetisi sehat. 4) Skoring dan Pemberian Penghargaan Guru mencatat skor masing-masing kelompok, menentukan pemenang, dan memberikan reward kepada kelompok dengan performa terbaik. 5) Evaluasi Individu Setelah games, siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Guru memberi dukungan dan bimbingan bagi siswa yang kesulitan. 6) Refleksi dan Penguatan Guru menutup kegiatan dengan refleksi bersama, menyampaikan kembali inti materi, dan memberikan umpan balik terhadap partisipasi siswa.

### **Pembahasan**

Analisis terhadap dua modul ajar IPAS kelas V di SDN 14 Sungai Raya mengungkap temuan signifikan mengenai implementasi strategi pedagogis yang berorientasi pada siswa. Ditemukan bahwa guru secara sadar memilih model pembelajaran inovatif yang berbeda, yakni model Inkuiri untuk materi "Rantai Makanan" dan Teams Games Tournament (TGT) untuk materi "Keseimbangan Ekosistem". Pilihan ini mencerminkan upaya guru untuk beralih dari pengajaran konvensional menuju fasilitasi pembelajaran aktif. Meskipun kedua model ini secara dominan berpusat pada siswa (student-centered) pada kegiatan inti, hasil analisis juga mengidentifikasi bahwa peran guru (teacher-centered) tetap vital dalam tahapan pendahuluan dan penutup. Pilihan kedua model ini tidak hanya relevan dengan karakteristik materi IPAS yang menuntut eksplorasi, tetapi juga selaras dengan karakteristik siswa kelas V yang berada

dalam tahap operasional konkret dan membutuhkan pengalaman langsung. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Implementasi model inkuiiri pada modul ajar pertama menunjukkan penerapan sintaks yang runut dan konsisten dengan filosofi pembelajaran penemuan. Kegiatan inti didominasi oleh aktivitas siswa, mulai dari mengamati narasi, merespons pertanyaan pemantik, hingga berdiskusi kelompok dan bermain peran. Proses ini secara langsung mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai konsep rantai makanan. Guru berperan strategis sebagai fasilitator yang menyediakan scaffolding awal (contoh bagan) namun kemudian memberikan otonomi penuh kepada siswa untuk melakukan penyelidikan. Keterlibatan aktif dalam merumuskan masalah, merancang penyelidikan, dan menarik kesimpulan ini sangat krusial untuk pengembangan keterampilan proses ilmiah. Temuan ini memperkuat penelitian Rahayu (2021), yang juga mengidentifikasi bahwa model inkuiiri terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta keterampilan ilmiah siswa dalam konteks pelajaran IPAS. Keterampilan yang diasah, seperti berpikir kritis dan mandiri, merupakan komponen esensial dari Profil Pelajar Pancasila.

Pada modul ajar kedua, pemilihan model Teams Games Tournament (TGT) menunjukkan strategi yang berbeda namun tetap berpusat pada siswa. TGT, sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, berhasil mengintegrasikan elemen kerja sama tim dengan gamifikasi (permainan) yang kompetitif. Hasil analisis dokumentasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yang secara alami menyenangi permainan dan kompetisi. Keterlibatan siswa dalam games dan tournament untuk mencari jawaban terkait keseimbangan ekosistem secara efektif meningkatkan antusiasme dan partisipasi. Siswa tidak hanya belajar materi secara individu, tetapi juga belajar berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Lestari (2020), yang menyatakan bahwa TGT efektif dalam menumbuhkan keterampilan kolaboratif sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS. Guru secara cerdas memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran kognitif dan afektif secara bersamaan.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah klasifikasi kedua modul yang masuk dalam kategori berpusat pada guru sekaligus berpusat pada siswa. Hal ini bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan cerminan dari implementasi pembelajaran modern yang realistik dan efektif. Analisis langkah-langkah pembelajaran, baik pada model Inkuiiri maupun TGT, menunjukkan pola yang konsisten: tahapan pendahuluan (apersepsi, tujuan, konsep awal) dan penutup (refleksi, penguatan) sepenuhnya dikendalikan oleh guru (Dewi et al., 2025; Sari et al., 2025; Tawakal & Purnomo, 2025). Peran guru pada fase ini sangat krusial untuk membangun landasan konseptual, menetapkan ekspektasi, dan memastikan pemahaman siswa terkonsolidasi dengan benar. Namun, pada kegiatan inti, kendali diserahkan kepada siswa. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak berarti guru menjadi pasif. Sebaliknya, guru harus mampu secara fleksibel beralih peran dari instruktur menjadi fasilitator, pengatur permainan, dan pembimbing, sesuai dengan kebutuhan sintaks model yang diterapkan (Ahmad et al., 2025; Lestari et al., 2024; Mardianto, 2023).

Kedua model yang diterapkan guru ini memiliki landasan teoretis yang kuat dalam literatur pendidikan. Penggunaan Inkuiiri dan TGT sejalan dengan pandangan Fakhturrohman (2017) mengenai pembelajaran inovatif, yang menekankan pentingnya mendorong keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar langsung, eksplorasi mandiri, dan refleksi. Model inkuiiri secara spesifik melatih siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif, bukan objek pasif. Sementara itu, penerapan TGT sangat relevan dengan kerangka teoretis pembelajaran

kooperatif yang diusung oleh para ahli seperti Joyce dan Weil (2019) serta Arends (2021). Mereka berargumen bahwa struktur kooperatif yang dikombinasikan dengan permainan terbukti ampuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, dan keterampilan interaksi sosial. Guru dalam penelitian ini, secara sadar atau tidak, telah mengaplikasikan prinsip-prinsip teoretis ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif bagi siswa sekolah dasar. Efektivitas TGT dalam meningkatkan motivasi ini divalidasi oleh hasil wawancara yang menyatakan siswa sangat antusias.

Implementasi kedua model pembelajaran ini sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan. Baik Inkuiri maupun TGT secara langsung berkontribusi pada pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. Model inkuiri, dengan penekanannya pada penyelidikan dan penarikan kesimpulan, secara eksplisit mengasah dimensi "Bernalar Kritis" dan "Mandiri". Di sisi lain, model TGT, yang mengharuskan siswa bekerja dalam tim untuk memenangkan turnamen, secara kuat mengembangkan dimensi "Bergotong Royong". Meskipun demikian, keberhasilan implementasi ini tidak tanpa tantangan. Sebagaimana diungkapkan guru dalam wawancara, kendala praktis seperti keterbatasan alokasi waktu dan pengelolaan siswa dengan kemampuan yang beragam menjadi hambatan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif membutuhkan manajemen kelas dan waktu yang jauh lebih cermat dibandingkan metode konvensional. Keterbatasan waktu ini sering menjadi alasan mengapa guru ragu menerapkan inkuiri yang memang membutuhkan proses lebih panjang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi pedagogis yang baik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang relevan dan berpusat pada siswa. Konsistensi antara temuan analisis modul ajar dan hasil wawancara, yang keduanya didukung oleh kerangka teoretis (Arends, 2021), memperkuat validitas temuan ini. Namun, kendala teknis yang dihadapi guru mengimplikasikan perlunya dukungan lanjutan. Keberhasilan jangka panjang dari inovasi ini memerlukan penguatan dari sisi teori, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antar guru untuk berbagi strategi mengatasi kendala. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang hanya menganalisis dua modul ajar dari satu guru di satu sekolah. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian di masa depan disarankan untuk menganalisis lebih banyak modul ajar dari konteks sekolah yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua modul ajar IPAS kelas V di SDN 14 Sungai Raya serta wawancara dengan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang direncanakan telah menunjukkan arah yang mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendorong keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Pada modul ajar pertama, guru menerapkan model pembelajaran inkuiri, yang ditandai dengan dominasi aktivitas siswa seperti mengamati, menyelidiki, berdiskusi, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Model inkuiri berpusat pada siswa karena proses belajar dimulai dari rasa ingin tahu mereka, memberi ruang untuk menemukan konsep sendiri, dan menuntut keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memperkuat pemahaman siswa. Sementara itu, modul ajar kedua menunjukkan penerapan model Teams Games Tournament (TGT), yang menekankan kompetisi sehat, kolaborasi dalam kelompok, dan pembelajaran menyenangkan berbasis permainan. Model TGT berpusat pada siswa karena menempatkan mereka sebagai aktor utama yang membangun pengetahuan melalui interaksi, diskusi kelompok, dan strategi permainan, sehingga motivasi belajar meningkat secara alami. Siswa aktif dalam menemukan konsep melalui games edukatif, dengan pendampingan guru dalam struktur kegiatan dan evaluasi. Secara keseluruhan, kedua model ini telah mencerminkan

pendekatan berpusat pada siswa, meskipun masih ada keterbatasan pada aspek diferensiasi, kedalaman materi, dan refleksi. Guru menunjukkan inisiatif yang baik dalam merancang pembelajaran, namun penyusunan modul ajar masih sangat bergantung pada pemahaman pribadi, tanpa banyak referensi eksplisit terhadap strategi pembelajaran diferensiatif atau kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, guru telah merencanakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua langkah sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang ideal. Hal ini tampak dari beberapa tahapan yang masih didominasi pengarahan guru, sehingga penerapan model berpusat pada siswa belum berjalan secara maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, G. et al. (2025). Evaluasi Pembelajaran Ipa Berbasis Hots Di Sd Laboratorium Ung. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 5(3), 1500. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6927>
- Ahmad, W. et al. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Media Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Siklus Air Di Kelas V Sd. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 5(2), 536. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4881>
- Arends, R. I. (2021). *Learning To Teach* (Edisi Ke-10). New York: McGraw-Hill Education.
- Arini, N. R. et al. (2025). Modul Ajar Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan P5 Anak Di Tk Al-Aziziyah Gunungsari. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 804. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6448>
- Azzahrah, W. N. et al. (2025). Analisis Kebutuhan Modul Ipas Berbasis Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sd. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 5(2), 936. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5714>
- Dewi, E. K. A. et al. (2025). Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe Team Game Tournament Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Bantuan Media EduCapplay. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 763. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4946>
- Fadli, M. et al. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi Kasus Keselarasan Pendidikan Ips (Ekonomi) Dengan-Nilai Nilai Agama. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192>
- Fakhturrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, N. et al. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Assemblr Edu Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gempa Bumi Di Kelas V Mist Al-Azhfar. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6443>
- Joyce, B., & Weil, M. (2019). *Models Of Teaching* (Edisi Ke-9). Boston: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, T. A. et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2897>
- Lestari, T. A. et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia. *Learning Jurnal Inovasi*

*Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 307.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2897>

Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dan Motivasi Belajar Pada Anak Kelompok A Menggunakan Model Aktif. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1062.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>

Mardianto, M. (2023). Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Objek Lingkungan Sekitar Pada Menggambar Motif Ragam Hias Flora Dan Fauna. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 60.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2066>

Nasir, M., & Muhammad, M. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 228. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>

Prasetyo, A., & Lestari, N. (2020). Efektivitas Model Project-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ipas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 22–31.

Rahayu, D. (2021). Penerapan Model Inkuiiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(3), 110–120.

Rohmiyati, A., & Tuhuteru, L. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3136>

Saputri, R. et al. (2023). Development Of Pbl Modul-El To Improve Problem Solving Students Of Physics Education Program. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(10), 8376. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4092>

Sari, S. K. W. et al. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournaent (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 132.  
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4898>

Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis Kompetensi Profesional Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Civic Skill Siswa Di Sekolah Upt Smp N 24 Medan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169.  
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>

Sulaiman, W. et al. (2023). Merdeka Curriculum Learning Strategy In Effort Building Student Potential. *International Journal Of Educational Narratives*, 2(1), 78.  
<https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.628>

Tawakal, L., & Purnomo, A. (2025). Analisis Tingkat Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Berbantuan Media Flash Card. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 874.  
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6732>